

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Memilih karir merupakan langkah awal dan dasar bagi mahasiswa untuk menentukan pekerjaan yang akan digelutinya. Di bidang akuntansi sendiri, profesi untuk menjadi akuntan terbagi menjadi beberapa bagian, seperti akuntan pemerintah, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, dan akuntan publik. Dari berbagai macam bidang pekerjaan akuntansi, mahasiswa dapat memilih akuntan publik sebagai prospek pekerjaannya. Profesi akuntan publik menjadi salah satu bidang yang semakin berkembang dan memiliki peran strategis dalam dunia bisnis. Profesi ini tidak hanya menuntut kompetensi teknis yang tinggi, tetapi juga kemampuan analitis, integritas, serta pemahaman yang mendalam terhadap standar akuntansi dan regulasi keuangan (Nurhikmah & Sisdiyanto, 2024). Jika kemampuan tersebut dimiliki oleh seorang individu, dapat dipastikan bahwa ia akan memiliki nilai plus dalam persaingan di dunia bisnis maupun dengan rekan dalam lingkungan kerjanya.

Profesi akuntan publik berperan vital dalam mendukung stabilitas dan kemajuan ekonomi suatu negara, khususnya melalui penyediaan informasi keuangan yang transparan dan akuntabel. Peran ini menjadi

semakin signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap layanan audit serta jasa konsultasi keuangan. Namun demikian, meskipun permintaan akan profesi ini terus meningkat, tingkat ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk meniti karier sebagai akuntan publik masih terbilang rendah. Banyak lulusan lebih memilih jalur karier di sektor lain seperti dunia usaha, lembaga perbankan, industri, maupun instansi pemerintahan. Keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh persepsi bahwa sektor-sektor tersebut menawarkan stabilitas kerja yang lebih terjamin dan jenjang karier yang lebih terstruktur. Selain itu, beban kerja di sektor tersebut cenderung lebih terorganisir jika dibandingkan dengan dinamika pekerjaan akuntan publik yang sarat tekanan, terutama selama periode audit. Tak hanya itu, faktor keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan serta potensi memperoleh kompensasi dan tunjangan yang lebih menarik dari institusi non-KAP turut menjadi pertimbangan utama. (Kurniawati, 2022). Berdasarkan data dari PPP Kemenkeu, jumlah akuntan publik di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan lulusan akuntansi setiap tahunnya yang mana menurut data Kemenkeu rata-rata per tahunnya sebanyak kurang lebih 35.000 dari 589 perguruan negeri dan swasta di Indonesia sehingga bisa dihitung bahwa rata-rata lulusan akuntansi dari tahun 2019 sampai 2023 sebanyak 105.000

Tabel 1. 1 Data Jumlah Akuntan Publik di Indonesia dari 2019-2023

Tahun	Jumlah Akuntan Publik	Penambahan/Pengurangan
2019	1435	17
2020	1453	18
2021	1454	1
2022	1480	26
2023	1468	-12

Sumber: [ppp.kemenkeu.go.id](http://ppp.kemenkeu.go.id) 2023 diakses pada 15 April 2025

Meskipun terjadi beberapa peningkatan jumlah akuntan publik pada beberapa tahun namun terjadi pertumbuhan yang tidak stabil dan beberapa kali stagnan bahkan terdapat penurunan di tahun 2023.

Selain itu, meskipun kebutuhan akuntan publik sangat diperlukan dan terus meningkat namun menurut data dari Ikatan Akuntansi Publik Indonesia (IAPI) per 21 Januari 2025, jumlah akuntan publik di Indonesia hanya sekitar 1646 orang. Angka ini sangat tidak sebanding dengan jumlah perusahaan yang wajib diaudit, seperti perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mencapai 934 entitas per Juli 2024, serta ribuan perusahaan lainnya yang mampu menghasilkan omzet mencapai Rp50 miliar yang juga diwajibkan untuk diaudit sesuai ketentuan pajak. Selain itu, industri keuangan seperti perusahaan asuransi, lembaga pembiayaan, dan dana pensiun juga mewajibkan audit laporan keuangan secara berkala. Kondisi ini semakin menambah beban pekerjaan bagi jumlah akuntan publik yang masih terbatas. Bahkan menurut data dari IAI Global, jumlah

akuntan publik di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara.

Tabel 1. 2 Jumlah Akuntan Publik Profesional di Beberapa Negara ASEAN

Negara	Jumlah Akuntan Publik Profesional	Rasio Jumlah Akuntan terhadap Jumlah Penduduk
Indonesia	20.479	1:13.200
Malaysia	35.866	1:911
Singapura	32.000	1:184
Thailand	56.125	1:1:200
Filipina	19.573	1:5.400

Sumber: [iapi.or.id](http://iapi.or.id), [at-mia.my](http://at-mia.my), [isca.org.sg](http://isca.org.sg),

Kesenjangan antara jumlah akuntan publik yang tersedia dengan permintaan pasar menunjukkan bahwa profesi ini masih sangat dibutuhkan di Indonesia. Kondisi tersebut sekaligus mencerminkan adanya peluang karir yang luas bagi lulusan akuntansi untuk mengembangkan profesi di bidang ini. Data yang telah dipaparkan mengindikasikan bahwa jumlah akuntan publik saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan yang ada di lapangan.

Ketertarikan mahasiswa terhadap profesi akuntan publik menjadi topik yang krusial dalam pendidikan akuntansi, mengingat kebutuhan terhadap profesi ini tinggi baik di sektor swasta maupun pemerintahan. Dalam praktiknya, akuntan publik tidak hanya terbatas bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi secara independen, tetapi juga memiliki prospek karier di institusi pemerintah seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawasan

Keuangan dan Pembangunan (BPKP), serta inspektorat daerah. Oleh sebab itu, analisis minat berkarier tidak hanya difokuskan pada jenis pekerjaan sebagai auditor, tetapi juga mencakup pilihan sektor tempat mahasiswa ingin berkiprah, baik dalam ranah swasta maupun lembaga negara. Penjabaran ini diperlukan agar arah dan bentuk minat responden terhadap profesi akuntan publik dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis bahwa faktor yang dianggap mempengaruhi minat mahasiswa dalam memilih karir sebagai akuntan publik antara lain adalah *gender*. *Gender* adalah bagian dari jati diri seseorang yang menunjukkan apakah ia laki-laki atau perempuan, dilihat dari cara berpikir dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Perbedaan ini bisa memengaruhi cara mereka membuat keputusan di masa depan (Hadisti & Sari, 2025) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarier sebagai akuntan publik. (Rahmawati et al., 2023) mengemukakan bahwa masyarakat sering mengasosiasikan sifat maskulin seperti ketangguhan, keandalan, agresivitas, dan ketegasan ada pada diri laki-laki. Sementara sifat feminin seperti kelembutan, kesabaran, sensitivitas, dan kasih sayang dimiliki oleh perempuan.

Adanya perspektif tersebut mendukung penelitian Tyas et al. (2022) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih minat terhadap profesi ini yang menandakan bahwa *gender* berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi memilih karir sebagai akuntan publik. Hal itu menguatkan pernyataan Setiawan et al. (2024) juga menyatakan bahwa laki-laki memilih pekerjaan di bidang akuntan

publik atau konsultan di firma besar, karena merasa adanya tantangan yang tinggi karena stereotip yang mengasosiasikan sifat maskulin dengan ketangguhan dalam menghadapi tantangan seperti memberikan opini audit yang berisiko atau menangani klien besar. Laki-laki seringkali lebih termotivasi oleh peran-peran yang memberikan penghargaan finansial dan prestise. Hal ini selaras dengan data dari IAPI yang menunjukkan bahwa jumlah akuntan publik perempuan masih lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

Veberianti & Tipa (2023) menyatakan perempuan yang seringkali lebih diasosiasikan dengan sifat feminin seperti kelembutan, kesabaran, dan perhatian terhadap detail berbeda dengan pandangan laki-laki yang mana lebih mendominasi ke pekerjaan yang bersifat praktis seperti pekerjaan lapangan atau proyek yang dapat diselesaikan dengan cepat tanpa memerlukan waktu yang panjang. Hal tersebut memperkuat pernyataan Prianthara et al. (2023) yang dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan lebih minat dalam berkarir sebagai akuntan publik.

Namun perbedaan lainnya ditunjukkan oleh Amirullah & Martadinata (2022) menurut penelitiannya *gender* tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik karena menurut pandangan mahasiswa bahwa profesi akuntan kini bersifat setara tanpa perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Kemajuan gerakan emansipasi perempuan turut memberikan jaminan atas pemenuhan hak-hak perempuan di dunia kerja, sehingga diskriminasi *gender* dalam bidang akuntansi dipandang tidak lagi menjadi persoalan.

Faktor kedua yang dianggap dapat mempengaruhi minat mahasiswa berkarir sebagai akuntan publik adalah motivasi. Motivasi sebagai dorongan psikologis dari seorang individu untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam bidang akuntansi publik Wirianti et al. (2021) Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karir, memahami dan mengelola sangat penting untuk membentuk persepsi dan sikap seorang mahasiswa dalam memandang profesi akuntan publik. Sebagai contoh, rendahnya minat mahasiswa terhadap profesi ini karena kurangnya pemahaman terhadap peran, tantangan, ekspektasi, dan prospek karir di bidang tersebut. Faktor-faktor lain seperti tekanan kerja yang tinggi, beban tanggung jawab, dan tinggi ekspektasi juga dapat memengaruhi motivasi mahasiswa. Ketika motivasi tidak terbentuk secara positif, mahasiswa cenderung memilih jalur karir lain yang dianggap lebih stabil atau menarik. Hal ini dapat berdampak pada ketersediaan tenaga profesional di bidang akuntansi publik dan kualitas akuntabilitas keuangan di masa depan menurut Ramadhan (2024). Karenanya penting bagi institusi pendidikan dan pihak terkait untuk menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran dan sosialisasi untuk membentuk motivasi terhadap mahasiswa mengenai karir sebagai akuntan publik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mide (2023) mengungkapkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa dalam memilih karir sebagai akuntan publik dikarenakan besarnya peluang kerja di berbagai jenis perusahaan serta tawaran gaji dan insentif yang kompetitif. Selain itu, tidak adanya kewajiban sertifikasi seperti CPA atau USKP membuat lulusan S1/D4 lebih mudah untuk langsung melamar posisi tersebut. Hasil penelitian ini berbeda dengan

temuan Santi et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam memilih karir. Dalam penelitian ini, motivasi lingkungan, ekonomi, dan keluarga juga terbukti tidak berpengaruh terhadap minat menjadi akuntan publik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan karir lebih didasarkan pada pertimbangan pribadi, seperti kenyamanan dan prospek pendapatan, serta adanya kebebasan individu dalam menentukan profesi tanpa tekanan dari lingkungan sekitar.

Faktor yang tak kalah penting dan dianggap dapat memengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir sebagai akuntan publik adalah pertimbangan pasar kerja. Dalam hal menentukan pekerjaan, mahasiswa cenderung untuk menimbang kondisi dan prospek pekerjaan serta tenaga kerja yang dibutuhkan sebelum akhirnya memutuskan atau menentukan arah karir. Ariyanto & Indarti (2023) mengungkapkan bahwa pertimbangan yang biasa ditentukan antara lain peluang kerja, kestabilan profesi, jenjang karir, kebutuhan akan tenaga kerja, serta imbalan finansial yang ditawarkan oleh profesi akuntan publik itu sendiri yang mana jika akses informasi yang didapat mahasiswa terhadap pasar kerja tersebut baik maka mereka akan memandang profesi ini sebagai jalur yang realistis, jelas dan memiliki kepastian jenjang karir yang terstruktur.

Ketika pasar kerja dianggap menjanjikan dengan permintaan yang tinggi terhadap akuntan publik di sektor swasta, BUMN, dan lembaga pemerintahan lainnya biasanya mahasiswa akan tertarik untuk menekuni profesi tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian dari Fiorentina et al. (2024) yang mana menyatakan bahwa pertimbangan pasar kerja secara signifikan memengaruhi minat mahasiswa

untuk berkarir sebagai akuntan publik, karena mahasiswa melihat adanya prospek dan peluang kerja yang luas. Lebih lanjut Artati & Sinarwati (2024) mengungkapkan bahwa pertimbangan pasar kerja memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan karir, terutama ketika informasi mengenai lowongan kerja, jenjang karir, dan kebutuhan tenaga kerja tersedia secara jelas dan mudah diakses oleh mahasiswa.

Sebaliknya, apabila mahasiswa menilai bahwa pasar kerja di bidang akuntansi publik terlalu kompetitif, tidak stabil, atau kurang menarik, mereka cenderung mengalihkan minat ke profesi lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Putra & Horri, 2025; Rofikah & Norsain, 2022) yang menyatakan bahwa pertimbangan pasar kerja tidak ada pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa berkarir sebagai akuntan publik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengamati bahwa adanya fenomena di lapangan yang menunjukkan rendahnya minat mahasiswa untuk meniti karir sebagai akuntan publik, padahal profesi ini memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Berbagai faktor diduga turut memengaruhi fenomena tersebut antara lain ialah perbedaan *gender*, tingkat motivasi individu, serta pertimbangan pasar kerja. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *gender*, motivasi, dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa memilih karir sebagai akuntan publik. Perbedaan ini diduga akibat variasi teori, metode, dan karakteristik sampel yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir sebagai akuntan publik.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menyimpulkan pertanyaan yaitu:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik?
2. Apakah motivasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik?
3. Apakah pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *gender* terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik
2. Untuk menganalisis pengaruh motivasi terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik
3. Untuk menganalisis pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini mendukung penggunaan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) sebagai landasan teori untuk menguji Pengaruh *Gender*, Motivasi, dan Pertimbangan Pasar kerja Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Berkarir Sebagai Akuntan Publik. SCCT menjelaskan bagaimana faktor personal seperti *gender* dan motivasi serta faktor lingkungan seperti pemahaman terhadap deskripsi pekerjaan berinteraksi memengaruhi keyakinan seseorang dalam memilih karir.
- b. Penelitian ini akan menguji kembali Pengaruh *Gender*, Motivasi, dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Berkarir Sebagai Akuntan Publik.
- c. Penelitian ini menjadi sumber literatur dalam penelitian terkait dengan minat mahasiswa berkarir sebagai akuntan publik.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih karir sebagai

akuntan publik, sehingga mereka dapat mempertimbangkan pilihan karir dengan lebih matang.

b. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi

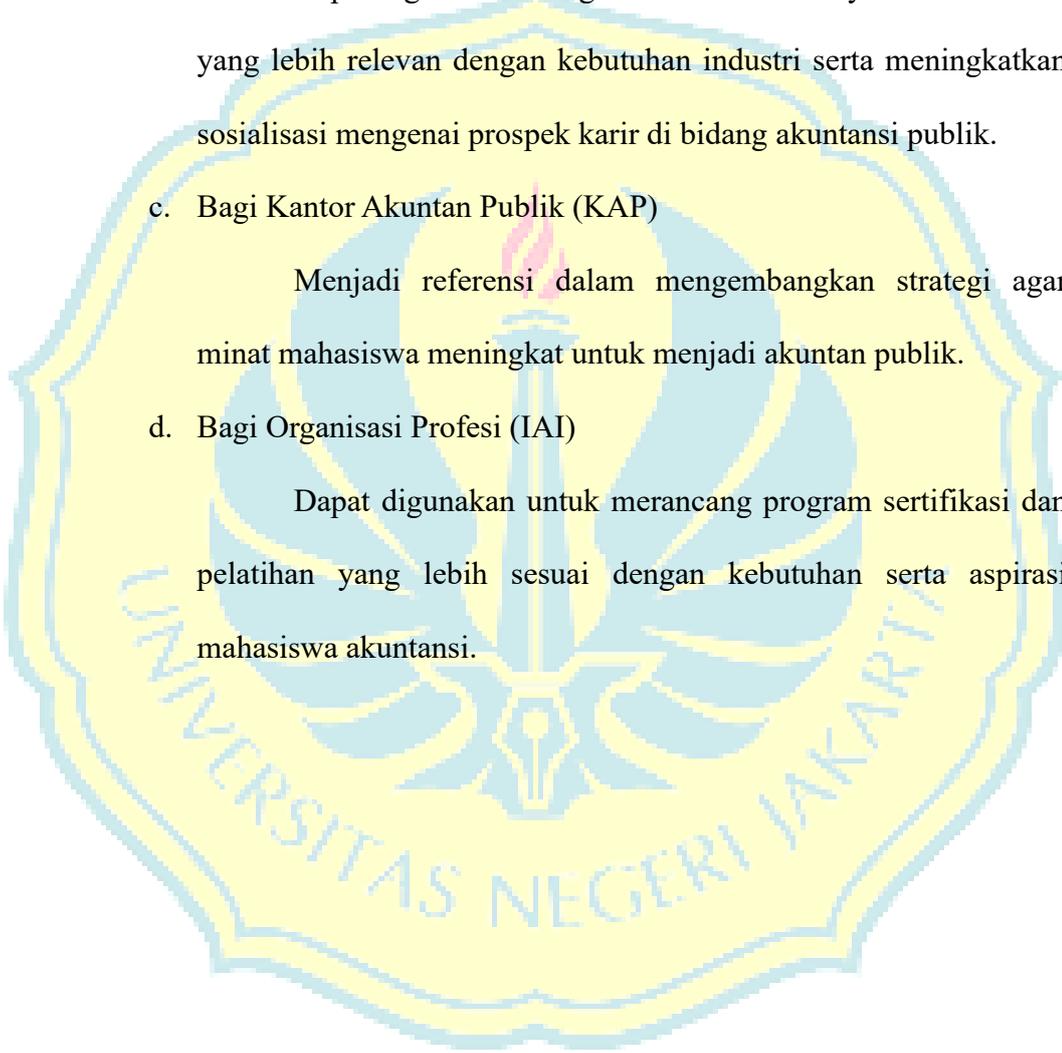
Dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan industri serta meningkatkan sosialisasi mengenai prospek karir di bidang akuntansi publik.

c. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menjadi referensi dalam mengembangkan strategi agar minat mahasiswa meningkat untuk menjadi akuntan publik.

d. Bagi Organisasi Profesi (IAI)

Dapat digunakan untuk merancang program sertifikasi dan pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi mahasiswa akuntansi.



*Intelligentia - Dignitas*